

**PARADIGMA KULTURAL-EKONOMIS
MASYARAKAT SUNDA DI TENGAH ARUS
GLOBALISASI: SEBUAH ANALISIS FILOSOFIS**

Disusun Oleh:
ANDREAS DOWENG BOLO, SS., M.Hum.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG
2007**

Mengetahui



(Prof. Dr. I. Bambang Sugiharto)

PARADIGMA KULTURAL-EKONOMIS MASYARAKAT SUNDA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI: SEBUAH ANALISIS FILOSOFIS

Globalisasi menjadi mantra dunia saat ini, baik di bidang politik, ekonomi, militer, budaya hingga kejahatan (baca: terorisme) senantiasa diimbui kata, globalisasi. Globalisasi menjadi diskursus¹ menantang karena dampaknya yang merambah ke segala lini kehidupan. Masyarakat tanpa pusat, itulah konstruksi yang dibangun arus ini, batas-batas pasti sebuah teritori kabur. Bila orang begitu kokoh hendak menarik sebuah sumber tunggal di arus ini maka akan kelimpungan dalam pusaran kebingungan. Globalisasi adalah realitas tak berumah, tak berpusat. Maka tepat yang dikatakan filsuf Prancis terkemuka, Michel Foucault bahwa dewasa ini setelah menapaki modernitas masyarakat masuk dalam situasi masyarakat tanpa pusat.²

Globalisasi adalah realitas tak diundang namun merembet masuk dalam sekat kehidupan manusia. Globalisasi membuat batas-batas normatif yang dulu dipegang teguh seperti batas geografis, garis budaya, ekonomi bahkan ruang agama sekalipun seakan lumer dalam arus ini. Tentu situasi ini tak membuat manusia bermuram durja dan putus asa, tetapi menjadi tantangan bagi manusia melakukan transformasi. Globalisasi membuat dinamika kehidupan menjadi kian berarti dan bermakna. Maka tepat sebagaimana terus dihembuskan para pemikir sosial seperti, Anthony Giddens, Ulrich Beck dan Piere Bourdieu bahwa globalisasi harus menjadi paradigma diskursif abad ini.

¹ Pemikir sosial besar seperti Ulrich Beck, Anthony Giddens, Piere Bourdieu, tidak membatasi diri pada dampak globalisasi itu pada bidang ekonomi, politik semata. Globalisasi telah menjadi paradigma, untuk itu diskursus yang terbuka dan bebas penguasaan harus terus dihidupkan dalam arus ini. Atas dasar ini pula penulis memberanikan diri membenturkan globalisasi disatu sisi dan kelokalan (glokalisasi) di sisi lainnya.

² Hal yang menarik yaitu bahwa Foucault memproklamirkan matinya subyek (*the end of subject*). Lih. Jeremy R Carrete, *Religion and Culture Michel Foucault*, hlm. 199

Dengan cara demikian manusia abad ini sanggup mereposisi eksistensinya dalam gerak kehidupan. Globalisasi membawa tantangan bagi manusia untuk melakukan transformasi atau lebih dari itu revolusi Copernican. Sebuah pembalikan radikal dalam perspektif dan paradigma berpikir manusia. Pergeseran paradigma kehidupan ini perlahan namun pasti membawa dampak revolusioner terhadap pola pandang (*way of life*), cara mengada (*way of being*). Sehingga memungkinkan tercipta masyarakat yang *gema ripa loh jinawi*, masyarakat yang berkeadilan sosial.

Paradigma globalisasi yang lebih genial dan bertanggungjawab perlu dihidupkan untuk mengeliminir salah kaprah yang sering menghantui bahwa globalisasi sama dengan universalisasi yang menjurus pada homogenisasi.³ Dengan mengutip seorang pengamat fasih globalisasi Roland Robertson penulis justru mau menciptakan diskursus tandingan untuk untuk salah kaprah di atas. Karena globalisasi tak berarti yang lokal dibuang, kuno dan ditinggalkan tetapi justru sebaliknya, globalisasi selalu mengandaikan tumbuhnya yang lokal. Maka sebagaimana ditegaskan Roland Robertson, globalisasi berarti juga glocalisasi. Globalisasi tak menghilangkan yang lokal tetapi justru menantang yang lokal untuk terus mengalir dalam arus kehidupan alias terus mengtransformasi diri.

Pada posisi ini bagi penulis, menjadi sebuah tantangan merefleksikan kerangka epistemologis dan aksiologis kultur lokal dalam menghadapi globalisasi. Kultur lokal menjadi sesuatu yang penting di tengah salah kaprah menerjemahkan globalisasi sebagai homogenisasi. Agar kiprah kelokalan berarti maka ia perlu direposisi sehingga akar kultur lokal tumbuh menuju kematangan (*mündigkeit*). Namun perlu dicatat, mengangkat kelokalan tidak berarti upaya parokialisme tetapi justru penggalian ini sekaligus berarti

³ George Ritzer, *The McDonaldization of Society*, hlm. 174-179

sebuah upaya membuka diri. Dewasa ini ada keyakinan bahwa dengan membuka diri persoalan-persoalan kehidupan dapat diselesaikan secara bermartabat. Hal ini tentu sejalan dengan spirit Sunda *herang caina benang laukna* (menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru) tumbuh.

Pada titik ini penulis mencoba mengangkat filosofi orang Sunda di tengah arus zaman ini. Untuk alasan itulah penulis mengambil judul: *Paradigma kultural-ekonomis masyarakat sunda di tengah arus globalisasi: sebuah analisis filosofis*. Ini merupakan sebuah upaya diskursif yang perlu terus dihidupkan di tengah globalisasi yang bagi penulis juga berarti glokalisasi.

Maka dalam makalah ini, penulis menyoroti tiga bagian besar. *Pertama*, penulis hendak memetakan dan memberi dasar-dasar filosofis kesundaan. Apa artinya kesundaan itu? Dan siapakah orang-orang Sunda itu? Pada bagian *kedua*, penulis akan masuk pada *hingar bingar* wacana global. Apa itu globalisasi? Apa risiko yang dihadapi umat manusia di era ini? Pada bagian *ketiga* yang merupakan tawaran penulis diantara kedua tegangan (intensialitas), antara konteks lokal kesundaan dan konteks global.

Mencari akar budaya, menemukan spirit kemasyarakatan

Kebudayaan merupakan proses yang terus menerus berlangsung dalam diri manusia sebagai makhluk personal sekaligus makhluk sosial. Tiap bidang kebudayaan membawa tantangan tersendiri bagi manusia. Dewasa ini kebudayaan lebih dipahami sebagai proses pencarian manusia terus-menerus atas pertanyaan fundamental manusia. Mengapa ada suka cita dan duka cita di dunia ini? Mengapa ada kematian? Untuk apa manusia hidup? Prof Dr. C.A.van Peursen menggambarkan dimensi proses ini dalam tiga

bagian dan masing-masing pola pandang mempunyai kelemahan. Pada corak pandang mitis manusia jatuh pada magi, pada corak berpikir ontologis manusia jatuh dalam substansialisme dan pada corak pandang fungsionalisme manusia jatuh pada operasionalisme.⁴ Dimensi proses ini begitu tampak dari tiga pembagian ini sehingga bila kita merefleksikan kebudayaan berarti kita masuk dalam dinamika ini. Dalam usaha mengatasi tantangan dalam kurun masing-masing itu, ada sekian banyak inovasi yang dihasilkan oleh manusia. Realitas kultur Sunda tentu tak lepas dari dinamika ini.

Bila kita menyusuri akar-akar kesundaan sejak kerajaan-kerajaan pertama seperti Tarumanegara, Pajajaran, Galuh serta sekian banyak *wawacan*, *cariosan*, maka kita menemukan dinamika kesundaan itu sungguh terus bergulir. Kesundaan bukanlah sebuah realitas yang sekali jadi namun terus mengalir dalam kurun perkembangan. Dalam dinamika kultural itu kita bisa menemukan jejak-jejak falsafah yang diperjuangkan. Untuk mengangkat dinamika ini penulis mengangkat tiga pantun (kisah) yang mengakar dalam kultur Sunda yaitu: *Cariosan Prabu Siliwangi*, *Mundinglaya Dikusumah*, dan *Lutung Kasarung*.

Bila kita membaca *Cariosan Prabu Siliwangi* yang harum namanya di bumi Parahyangan dapat ditemukan jejak bermakna. Dikisahkan bahwa Sang Prabu yang bernama asli Pamanahrassa adalah seorang putera Mahkota. Pada usia yang sangat belia ia dibuang dari lingkup istana. Sang anak yang baru tumbuh dewasa ini harus mengembara. Dalam pengembaraannya Pamanahrassa menjadi kian sakti. Kisah ini mempunyai makna mendalam. Dalam kisah ini dinamika kesundaan itu bisa dirasakan. Bagi kebudayaan Sunda kesaktian bukan datang dari dalam kungkungan tembok kerajaan. Kesaktian dalam paradigma kesundaan diperoleh karena usaha keluar dari kokohnya benteng-benteng

⁴ Lih. Prof.Dr. A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, hlm 34-109

kerajaan. Si Pamanahrassa yang tak lain adalah Sang Prabu Siliwangi yang dipuja itu menjadi sakti manakala ia keluar dari diri dan berbenturan dengan yang lain (*the others*). Keterbukaan merupakan realitas yang mengakar pada masyarakat tatar Sunda. Keterbukaan menjadi karakter orang Sunda. Menjadi bermartabat itu bukan dengan menutup diri dalam tempurung kepikiran tetapi justru berani keluar, mengembara sebagaimana yang dilakukan Sang Prabu Siliwangi yang yang dihormati karena kebijaksanaannya itu.

Selain kisah ini kita pun dapat mencari jejak kesundaan dalam kisah *Mundinglaya Dikusumah* dan *Lutung Kasarung*. Dua kisah berbentuk pantun menampilkan dimensi transenden dan imanen kehidupan. Refleksi mendalam tentang transendensi menjadi pergulatan Pantun Mundinglaya. Menjadi manusia berarti kesanggupan untuk menyatu dengan Yang Tunggal, sebuah perjalanan rohani (proses) yang penuh tantangan. Hidup tidak hanya sebatas sekat-sekat ruang dan waktu di dunia ini, hidup selalu lebih dari yang tampak. Sedangkan dalam Kisah Lutung Kasarung, pergulatan akan dimensi imanen kehidupan itu direfleksikan. Hidup menjadi kian penuh manakala orang sungguh berpijak kokoh di bumi ini. Di dunia ini manusia tak seorang diri, ia selalu ada bersama yang lain.⁵

Hidup manusia senantiasa ada dalam intesionalitas antara aku dan dia, antara kelompok kami dan mereka. Pendek kata, pluralitas kehidupan adalah bagian hakiki dari kehidupan, maka perlu dihargai dan dijunjung tinggi. Hal ini sesungguhnya juga sudah menjadi pencarian panjang masyarakat Sunda. Dari tiga kisah sederhana penulis mau mengatakan bahwa orang Sunda mempunyai spiritualitas kehidupan yang mendalam.

⁵ Dalam filsafat Barat refleksi bahwa kehadiran manusia itu berarti “ada untuk yang lain” menjadi pemikiran para filsuf eksistensialis dan fenomenolog-eksistensialis seperti, Søren Kierkegaard, Martin Heidegger, Emanuel Levinas dll.

Spiritualitas sebagai gairah kehidupan keluar dari diri, terbuka pada yang lain, menyatu dengan Yang Ilahi, karena hanya dengan itu ke-aku-an semakin dipahami.

Dalam liukan globalisasi, spirit seperti ini perlu ditumbuhkan agar nilai-nilai yang luhur ini (keterbukaan, transendensi dan imanensi) kian mengakar dinadir kehidupan masyarakat. Karena hanya dengan mengakarnya nilai itu sebuah budaya sungguh *fight* di tengah gempuran arus dunia saat ini. Berbicara tentang kultur berarti berbicara tentang masyarakat yang merupakan poros utama guliran kehidupan entah itu politik, sosial dan ekonomi. Bidang-bidang ini bisa tumbuh dengan baik bila masyarakat tumbuh dalam pencarian kultural yang dewasa. Demikian juga dengan kesundaan berarti usaha terus menerus menghidupi nilai-nilai luhur ini. Bila kita melihat sejarah dunia maka semangat sebagaimana dihembuskan di atas bahwa perlu menghargai manusia sebagai individu, perlu ada kebebasan dan persamaan pun menjadi nilai bermakna bagi manusia. Sebagaimana Prancis mempunyai *liberté, égalité, fraternité* kultur masyarakat Sunda pun sebagaimana ditampilkan dalam cariosan di atas dihidupi semangat yang mengakar dari spirit penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan. Penghargaan yang diringkas dalam dalam masyarakat Sunda itu dapat diringkas dalam kata penting yaitu penghargaan atau penghormatan kepada ruang asal, kebebasan dan persamaan.⁶ Penghormatan kepada ruang asal itu penting karena disanalah kesucian itu mendapat kepenuhan. Dan ruang asal bila diselami lebih dalam adalah penghormatan manusia sebagai pribadi kepada “yang lain” dalam keberlainannya. Karena hanya dengan penghormatan ini dua sikap berikut yaitu kebebasan dan persamaan bisa tumbuh.

Dengan falsafah hidup ini masyarakat yang *gemah ripa lojinawi* bisa tumbuh. Bila kebudayaan adalah proses maka menjadi orang Sunda pun perlu direposisi. Menjadi

⁶ Lih Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia*, hlm. 19-27

Sunda bukan terbatas pada garis keturunan, bukan sekadar penguasaan bahasa, bukan juga sekadar pengakuan belaka. Menjadi orang Sunda berarti diresapi sikap menghormati manusia dan memperjuangkan kebebasan dan persamaan. Di akhir bagian ini penulis hendak mengutip kata-kata Ajip Rosidi: “pengertian Sunda bagi saya adalah manusia yang hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda.”⁷ Dan nilai-nilai itu bukan suatu realitas tertutup dan statis tetapi realitas yang terbuka dan dinamis yang menuntut sikap refleksif yang rasional bermartabat.

Dewasa ini Jawa Barat terus melejit dalam pembangunan. Namun pada titik ini kita perlu mencermati dengan jeli makna pembangunan dalam proses menjadi Sunda. Bukan manusia demi pembangunan tetapi justru pembangunan itu adalah demi manusia demi kesejahteraan manusia. Dalam gegap gempita pembangunan dan keterbukaan yang tak terelakan ini, reposisi itu menjadi suatu keharusan. Sebuah jalan yang telah ditempuh juga oleh para masyarakat Sunda sebelumnya.

Risk Society dan Peran Uang

Setelah mereposisi kultur Sunda, pada bagian ini akan diketengahkan situasi global yang kian menantang. Persolan seperti rusaknya lapisan ozon termasuk bencana alam akibat pemanasan global yang mengkhawatirkan, penyebaran penyakit yang cepat keberbagai belahan dunia. Ini merupakan beberapa persolan baru bagi masyarakat abad ini. Selain itu perihal kesulitan kehidupan pun tak bisa lagi dilihat dari satu perspektif semata. Kebangkrutan hidup di sebuah wilayah sangat terkait erat dengan persoalan di belahan dunia lain. Di sisi lain mencari sebab masalah juga bukan perkara gampang di

⁷ Ajip Rosidi, *Manusia Sunda*, hlm. 13

abad ini. Pendek kata situasi ketakpastian menyergap orang dan membuat manusia abad ditantang dengan cukup serius.

Ulrich Beck seorang pengamat globalisasi paling fasih mengatakan bahwa situasi dunia dewasa ini diliputi sekian banyak risiko. Risiko ini semakin menantang karena tak gampang diidentifikasi, tak mempunyai jejak yang pasti. Risiko ini telah menjadi jejaring yang perlu dihadapi dengan rasionalitas dan kedewasaan. Bagi Ulrich Beck untuk mengerti situasi ini perlu adanya pergeseran paradigma (*paradigm shift*). Risiko (*risk*) itu perlu dicermati dengan teliti. Ia berbeda dengan bahaya (*dangers*). Bila diketahui bahwa ada bahaya di depan yang menghadang, misalnya ada ranjau yang ditanam, manusia bisa mengambil putusan menghindar dari jalan itu. Tetapi risiko tidaklah demikian. Risiko adalah ketidakjelasan, manusia tak bisa mengetahui secara pasti situasi didepannya. Namun pada titik ini kreativitas dan inovasi manusia berbicara. Karena realitas tidak bisa diprediksi ini membuat manusia mencoba mengontrol situasi itu.⁸ Risiko senantiasa menimbulkan penciptaan terus-menerus. Misalnya, manusia tidak mengetahui dan tidak mengharapkan bahwa mobil baru miliknya lenyap dilahap si jago merah. Manusia mengetahui kemungkinan ini, tetapi ia tetap membeli mobil. Dan untuk bisa mengontrol situasi yang dia sendiri tidak bisa prediksi maka ia mengasuransikan mobilnya tersebut. Di sini kita bisa melihat, bahwa kebiasaan mengasuransikan adalah sebuah usaha manusia yang rasional mengatasi situasi yang tidak teramalkan tersebut. Munculnya sistem kredit, pinjaman, kebiasaan menabung adalah usaha manusia rasional untuk bisa mengontrol dengan kemampuan akal budinya situasi ketakpastian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya itu tak pernah berakhir. Manusia terus menerus bertransformasi dalam perubahan dunia.

⁸ Ulrich Beck, *Risk Society*, hlm. 3-8.

Secara khusus dibagian ini akan ditelaah modal yaitu uang sebagai fundamen penting abad ini. Awalnya uang atau modal (*money/capital*) adalah realitas yang sangat terkait dengan tanah (*land*) dan tenaga kerja (*labour*). Namun dewasa ini uang/modal mempunyai sifat baru. Sampai dengan masyarakat industri, uang begitu terkait dengan tenaga kerja dan tanah dalam hal ini negara. Namun dewasa ini abad yang dalam bahasa Anthony Giddens “penjarakan waktu dan ruang” (*time-space distancing*) atau “pemadatan ruang dan waktu” (*time-space compression*) dalam bahasa David Harvey alias globalisasi, uang tak sekadar realitas yang material fisik belaka. Uang kini memasuki wilayah *virtual* (maya). Di wilayah ini mobilitas uang kian dasyat dengan spekulasi sebagai rohnya. Uang bukan lagi merupakan transaksi demi industri tetapi demi pemilik finansial itu sendiri. Dan di wilayah ini akumulasi menjadi arus gila-gilaan yang terkadang mengabaikan norma kehidupan itu sendiri. *Survival of the fittest* dipraktikkan dengan cukup sempurna.

Uang mengalami pergeseran dari sekadar alat pembayaran menjadi bagian dari transaksi itu. Uang virtual itulah hakekat baru uang dewasa ini. Ia bisa dipindahkan dari satu ruang (negara) ke ruang (negara) yang lain. Perpindahan ini berdampak luar luas pada masyarakat sebuah negara karena bisa menghantam ekonomi negara dan itu berarti mempengaruhi masyarakat luas.⁹ Perekonomian negara atau wilayah sekuat batu karang sekalipun sanggup diterjang hingga rontok. Pada titik ini globalisasi uang kian menampilkan wajah bengis. Uang bisa menghancurkan tatanan global. Situasi ini sungguh kasat mata, naik turunnya bursa saham di *Wall Street* misalnya bisa mempengaruhi harga cilok di Cicadas. Kebijakan Amerika memerangi atau tidak memerangi Iran akan sangat berdampak pada harga minyak dunia yang berefek pada

⁹ Perekonomian Asia pun dihantam oleh krisis, Indonesia mengalami krisis hingga saat ini.

harga-harga kebutuhan pokok di Lembang, atau Tasikmalaya misalnya. Dunia tanpa batas itu kian kasat mata maka sebuah format baru perlu diupayakan agar gurita kapitalis ini tak melilit kian kuat hingga mematikan masyarakat.

Sebenarnya situasi ini mencemaskan semua pihak termasuk para pemain paling aktif seperti George Soros. Namun sebagaimana pengakuan sang juragan uang tersebut, realitas ini seakan tak bisa dihentikan dengan gampang. Ternyata iklim ini sungguh tak sehat, hal ini bisa kita dengar dari pengakuan Soros bahwa kelompok negara yang diuntungkan oleh arus ini dan mempertahankan ketidaksehatan ini dengan alasan pasar sendiri akan mengoreksi. Fundamentalisme pasar seperti ini membuat perekonomian menjadi kian tak terkendali.¹⁰ Dibalik semua ini yang mencemaskan yaitu bahwa semua transaksi virtual ini menguntungkan para tuan finansial. Sebagaimana kritik yang dilontarkan Joseph Stiglitz penerima nobel ekonomi 2001 dalam bukunya *Globalization and Its Discontents*: Yang dikejar adalah kepentingan pemilik modal finansial; bukan lagi kepentingan ekonomi global tetapi kepentingan para tuan finansial global”.¹¹

Posisi uang di abad global perlu direposisi. Emanuel Levinas, seorang fenomenolog-eksistensial yang bersimpati dengan keadaan dunia mengatakan, uang dewasa ini bukan sekadar milik tetapi memungkinkan manusia memperluas kepemilikan itu.¹² Realitas ini bagi Levinas membuat uang bisa menghambat relasi manusia dengan alam, dengan yang lain termasuk dengan yang transenden. Hal ini karena semua perspektif diukur atas dasar uang.

¹⁰ Lih. George Soros, *Krisis Kapitalisme Global*, hlm2-3.

¹¹ Untuk kutipan ini Lih. B. Herry Priyono, *Bangsa dalam Tegangan Lokal-Global*, dalam Diskursus Vol.2, No.2 Oktober 2003.

¹² Emmanuel Levinas, *Etre-Nous*, hlm. 36-37

Dalam alam pengglobalan dan penglokalan dengan uang seakan rohnya penulis ingin menyoroti satu hal yang acapkali dilupakan yaitu aspek relasional. Dunia mengabaikan bahwa uang pun berdimensi sosial. Mereflesikan uang berarti bicara sekian banyak kepentingan yang ada di dalamnya. Uang memungkinkan manusia terus membuka jalan menuju realitas yang lebih luas. Namun ini tidak berarti bahwa cita-cita dasariah kemanusiaan lenyap dalam derap lalu- lintas ini. Tetapi justru sebaliknya, sebagaimana Tom Morris seorang pebisnis paling terpandang di Amerika Serikat mengatakan bisnis senantiasa harus membawa kepada dimensi dasariah kehidupan yaitu, dimensi intelektual (*verum*), estetis (*Pulchrum*), moral (*bonum*) dan spritual (*unum*).¹³ Nilai yang sesungguhnya menjadi aras dasar kesundaan sebagaimana dipaparkan di atas. Empat dimensi ini justru menjadi dasar pergulatan manusia/masyarakat termasuk juga menjadi aras kebijakan.

Pada titik ini menjadi kian jelas kiprah ekonomis kultural masyarakat Sunda. Di tengah arus besar ini, salah satu pilihan yang paling mungkin bukan menutup diri tetapi justru sebaliknya membuka diri. Keterbukaan sebagaimana digariskan di atas sungguh adalah jati diri orang Sunda. Namun keterbukaan tidak berarti keterleburan tanpa identitas, tetapi sebuah upaya tampil dengan kesungguhan lokal sekaligus menjiwai universalisasi itu sendiri. Hanya dengan tipologi ini masyarakat yang baik dan adil, *gemah ripa loh jinawi* itu bisa tumbuh. Dengan demikian relasi cinta mengakar dalam masyarakat sehingga masyarakat sipil (*civil society*) yang menjadi idaman semua orang bisa dibangun perlahan dengan fondasi yang kokoh serta menghidupkan.

¹³ Tom Morris, *Sang CEO bernama Aristoteles-Sukses Berbisnis dengan Kearifan Filosofis*, hlm. 49

Akhirnya: belajar dari sungai dan akar

Pernahkah anda melihat akar dan anak sungai memadu kasih? Di balik akar-akar pepohonan yang kokoh dibebukitan, membual limpahan air segar pembawa kehidupan. Metafor ini melukiskan betapa alam Parahyangan nan subur justru ditopang oleh kolaborasi ini. Jawa Barat dan Banten dikaruniai kesuburan dan limpahan kekayaan di darat dan di laut. Dilimpahi tanah yang subur, dikarunia rimbunan pepohonan yang mengalirkan air segar dan limpahan kekayaan di laut membuat tanah ini kian berarti. Rimbun pepohonan yang menjulang memungkinkan aliran air melimpah. Aliran air pegunungan seakan mewartakan kemesraan persahabatannya dengan pepohonan. Tatar Sunda, bumi para dewa (bumi Parahyangan), senantiasa disuguhi kisah mesra ini. Mengakar memungkinkan kekokohan itu tumbuh subur dan dari padanya kesegaran dan keterbukaan menjadi sesuatu yang menghidupkan.

Dengan metafor ini penulis hendak mereposisi paradgima kultural-ekonomis masyarakat Sunda di tengah arus globalisasi. Di tengah derap dunia yang penuh risiko ini memperkuat akar dan membuka cakrawala kehidupan merupakan suatu keniscayaan. Kultur Sunda yang *Pasundan*, yang berarti yang religius, yang bernilai luhur, perlu belajar dari akar tradisinya agar semakin kredibel menghadapi derasnya arus perubahan.

Kembali pada refleksi di atas penulis kembali mengariskan falsafah hidup yang menjadi dasar kesundaan, yaitu keterbukaan (*Cariosan Prabu Siliwangi*) dan terus bergulat baik di tataran imanen (*Lutung Kasarung*) maupun transenden (*Mundinglaya Dikusumah*) merupakan falsafah yang dibangun untuk memperkuat ruang publik. Hal juga sesungguhnya senada dikatakan Tom Morris pelau bisnis tersohor yaitu bahwa

kesempurnaan tercapai bila didasari pada *ens unum* (keutuhan, spiritual), *bonum* (kebaikan, etis), *verum* (kebenaran, epistemologis) dan *pulchrum* (estetis).

Dewasa ini di tengah arus globalisasi yang kian garang, tak ada cara lain untuk menghadang kecuali menciptakan saling kepercayaan antar elemen masyarakat. Kepercayaan itu tentu tidak lahir di ruang kosong, tetapi lahir dengan meminjam pemikiran Jurgen Habermas, seorang filsuf sosial politik “diskursus publik yang bebas dari penguasaan”. Dalam diskursus ini semua pihak baik itu individu, kelompok masyarakat, instansi pemerintah, swasta, media massa saling memberi ruang. Dalam diskursus ini, tak boleh ada dominasi dari satu orang atau satu instansi. Dalam falsafah Sunda diskursus itu didasari pada spirit *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh* yang berarti saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara sesama warga

Referensi:

Beck, Ulrich, 1999, *World Risk Society*, Polity, Cambridge-UK

Giddens, Anthony, 2001, *Run Away World-Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, (terj.), Gramedia, Jakarta

Herry-Priyono, B, 2002, *Anthony Giddens-Suatu Pengantar*, KPG, Jakarta

McCarthy, Thomas, 1994, *The Critical Theory of Jürgen Habermas*, MIT Press, Massachusetts

Morris, Tom, 1997, *Sang CEO Bernama Aristoteles-Sukses Berbisnis dengan Kearifan Filosofis* (terj.), Mizan, Bandung.

Rosidi, Ajip, 1984, *Manusia Sunda*, Inti Idayu Press, Jakarta

Sumardjo, Jakob, 2002, *Arkeologi Budaya Indonesia*, Qalam, Yogyakarta

Sunarto dan Sukanda-Tessier Viviane, 1983, *Cariosan Prabu Siliwangi*, Lembaga Penelitian Prancis Untuk Timur Jauh, Bandung

Van Peursen, C.A, 1988, *Strategi Kebudayaan* (terj.), Kanisius Yogyakarta